

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi pelajaran yang meliputi segala aspek untuk mencapai tujuan. Suhana (2014:37) “Model pembelajaran adalah salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif dan generatif”.

Menurut Ngalimun (2014:109) model pembelajaran dapat diartikan suatu perencanaan yang digunakan oleh guru untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas dan untuk menentukan perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku, media, tipe-tipe, program-program media komputer, dan kurikulum.

Menurut Kurniasih (2016:18) model pembelajaran dapat diartikan sebuah prosedur yang bersifat sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat diartikan sebagai suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Setelah mengamati ketiga pendapat di atas dapat diketahui bahwa model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk lebih bersemangat dalam proses kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, model pembelajaran ialah suatu konsep yang menggambarkan proses pembelajaran dari awal sampai akhir yang dalam pelaksanaannya didasarkan pada langkah-langkah atau proses tertentu sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.2 Macam-Macam Model Pembelajaran

Banyaknya pandangan model pembelajaran yang perlu dikembangkan, menuntut guru bersikap fleksibel dalam menentukan model pembelajaran yang tepat/sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam hal ini Joyce (dalam Majid,

2013:15) mengelompokkan beberapa macam model pembelajaran yaitu, model interaksi sosial, informasi, humanistik dan tingkah laku.

Selain itu menurut Rusman (2012:136) ada berbagai macam model pembelajaran antara lain sebagai berikut :

1. Model interaksi sosial.
Model ini didasarkan oleh teori belajar Gestalt (*field theory*). Model ini menitikberatkan sebuah hubungan yang harmonis antara masyarakat dengan individu (*learning to life together*).
2. Model pemrosesan informasi.
Pada model ini didasarkan pada teori belajar Kognitif (*piaget*) dan berorientasi pada kemampuan peserta didik memproses sebuah informasi yang dapat memperbaiki kemampuannya.
3. Model personal.
Model ini berorientasi terhadap pengembangan diri individu. Perhatian utamanya yaitu pada emosional peserta didik untuk mengembangkan hubungan yang produktif dengan lingkungannya.
4. Model modifikasi tingkah laku (*Behavioral*).
Pada model ini bertitik tolak dari teori belajar behavioristik, yaitu bertujuan mengembangkan sistem yang efisien untuk mengurutkan tugas-tugas belajar dan membentuk tingkah laku dengan cara memanipulasi penguatan.

Priansa (2017:192) mengelompokkan empat macam model pembelajaran antara lain sebagai berikut :

1. Model interaksi sosial.
Kelompok model interaksi sosial bertujuan mempersiapkan peserta didik agar mampu berinteraksi secara luas dengan masyarakat.
2. Model pengelolaan informasi.
Model pengolahan informasi merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada pengolahan informasi untuk meningkatkan kapabilitas peserta didik.
3. Model personal.
Pembelajaran ini sengaja diciptakan agar peserta didik memahami dirinya sendiri dan berani bertanggung jawab, pembelajaran ini merupakan pembelajaran tanpa arahan.
4. Model sistem perilaku.
Model ini memusatkan perhatian pada perilaku yang teramati atau dapat diobservasi.

Setelah mengamati ketiga pendapat di atas, macam-macam model pembelajaran itu ada empat kategori yaitu model interaksi sosial, pemrosesan informasi, model personal dan model sistem perilaku.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ada berbagai macam model pembelajaran yaitu, model interaksi sosial, model personal, model pemrosesan informasi dan model perilaku. Adapun model yang akan dibahas oleh peneliti yaitu model pembelajaran *contextual teaching and learning* yang termasuk ke dalam model pemrosesan informasi.

2.3 Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

2.3.1 Pengertian *Contextual Teaching and Learning*

Menciptakan suasana proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan agar peserta didik tidak jenuh ketika di dalam kelas, yaitu dengan cara melibatkan peserta didik ketika proses pembelajaran. Hosnan (2014:26) menyatakan kata *contextual* berasal dari kata *contex*, yang berarti “hubungan, konteks, suasana, atau keadaan”. *Contextual* diartikan ”yang berhubungan dengan suasana”. Sehingga, *contextual teaching and learning* (CTL) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu.

Menurut Lawe (2017) model pembelajaran CTL (*contextual teaching and learning*) merupakan model pembelajaran yang mengaitkan materi pembelajaran dengan dunia nyata peserta didik, dengan menerapkan model pembelajaran CTL ini peserta didik dapat memahami materi sehingga aktivitas belajar dan hasil belajar peserta didik dapat meningkat. Adapun, pendapat Suhana (2014:67)

Model Pembelajaran CTL ialah suatu proses pembelajaran holistik yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata baik berkaitan dengan lingkungan pribadi, agama, sosial, ekonomi, kultural, dan sebagainya, sehingga peserta didik dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat diaplikasikan dan ditransfer dari satu konteks permasalahan yang satu ke permasalahan lainnya.

Setelah mengamati ketiga pendapat diatas, model pembelajaran *contextual teaching and learning* membantu peserta didik agar lebih mudah dalam proses memahami materi pembelajaran karena menggunakan model pembelajaran ini peserta didik dihubungkan dengan situasi atau keadaan dunia nyata mereka.

Berdasarkan pendapat di atas, model pembelajaran *contextual teaching and learning* merupakan suatu konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang sudah dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

2.3.2 Komponen-Komponen *Contextual Teaching and Learning*

Model pembelajaran *contextual teaching and learning* memiliki beberapa komponen. Menurut Suhana (2014:72) model pembelajaran *contextual teaching and learning* memiliki 7 komponen antara lain sebagai berikut :

- a. Konstruktivisme (*Constructivism*).
Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif peserta didik berdasarkan pengalaman.
- b. Inkuiri (*Inquiry*).
Proses pembelajaran harus didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis.
- c. Bertanya (*Questioning*).
Belajar pada hakikanya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai suatu refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan adalah mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir.
- d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*).
Konsep masyarakat belajar dalam menyarankan agar hasil dari pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain.
- e. Pemodelan (*Modeling*).
Suatu proses pembelajaran dengan cara memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap peserta didik.
- f. Refleksi (*Reflection*).
Merupakan proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian pembelajaran yang telah dilaluinya.
- g. Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*).
Dalam pembelajaran CTL, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan kemampuan intelektual saja, akan tetapi perkembangan seluruh aspek. Penilaian nyata adalah suatu proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan oleh peserta didik.

Selain itu, menurut Rusman (2012:192) komponen-komponen dalam model pembelajaran *contextual teaching and learning* sebagai berikut :

1. Menjalani hubungan-hubungan yang bermakna.
2. Mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berarti.
3. Melakukan proses belajar yang diatur sendiri.
4. Mengadakan kolaborasi.
5. Berfikir kritis dan kreatif.
6. Memberikan layanan secara individual.
7. Pencapaian standar yang tinggi.
8. Menggunakan asesmen autentik.

Menurut Nurhadi (dalam Hosnan, 2014: 269), ada 5 komponen-komponen atau elemen penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan CTL yaitu :

- a. Dalam CTL, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*).
- b. Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*).
- c. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafalkan tetapi untuk dipahami dan diyakini.
- d. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan peserta didik, sehingga tampak perubahan perilaku peserta didik.
- e. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi dari pengembangan pengetahuan.

Setelah dicermati pendapat para ahli di atas diperoleh bahwa komponen-komponen yang terdapat di dalam model pembelajaran *contextual teaching and learning* tidak terlepas dari membangun pengetahuan baru, pengetahuan bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami yang akhirnya nanti dilakukan penilaian autentik.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *contextual teaching and learning* memiliki beberapa komponen yaitu, proses mengkonstruksi pada saat kegiatan pembelajaran bukan hanya menerima

pengetahuan. Dalam proses pembelajaran peserta didik harus bisa membangun sendiri pengetahuannya melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar. Didalam kegiatan belajar mengajar pasti ada yang namanya kegiatan tanya jawab, kegiatan tanya jawab ini dilakukan peserta didik dan guru sebagai umpan balik pengetahuan dan pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir kritis dan mengevaluasi cara berpikir peserta didik. Pengetahuan dan keterampilan peserta didik diharapkan bukan hanya dari mengingat fakta-fakta tetapi hasil dari temuan sendiri baik dari pengetahuan peserta didik.

2.3.3 Kelebihan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Setiap model pembelajaran pasti mempunyai kelebihan tersendiri, begitu juga dengan model pembelajaran CTL ini. Menurut Hosnan (2014:279) ada beberapa kelebihan model pembelajaran CTL yaitu :

- 1) Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan *riil*. Artinya peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar peserta didik di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi peserta didik materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori otak peserta didik, sehingga tidak akan mudah dilupakan.
- 2) Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep peserta didik karena model pembelajaran *contextual teaching and learning* dapat dikatakan menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang peserta didik dituntut untuk menemukan pengetahuannya sendiri. Melalui landasan filosofi konstruktivisme peserta didik diharapkan nanti belajar melalui mengalami bukan hanya menghafal.

Menurut Shoimin (2014:44) kelebihan dalam pembelajaran CTL adalah sebagai berikut :

- a. Pembelajaran kontekstual dapat menekankan aktivitas berpikir peserta didik secara penuh, baik fisik maupun mental.

- b. Pembelajaran kontekstual dapat menjadikan peserta didik belajar bukan dengan menghafal, melainkan proses berpengalaman dalam kehidupan nyata.
- c. Kelas dalam model CTL bukan sebagai tempat untuk menguji sebuah informasi, melainkan sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan peserta didik dilapangan.
- d. Materi pelajaran ditentukan oleh peserta didik sendiri, bukan hasil dari pemberian dari orang lain.

Menurut Priansa (2017:287) kelebihan dalam pembelajaran CTL adalah sebagai berikut :

1. Pembelajaran lebih bermakna dan nyata (*riil*).

Peserta didik dituntut untuk menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dan kehidupan nyata.

2. Pembelajaran lebih produktif.

Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada peserta didik karena model pembelajaran ini menganut aliran konstruktivisme.

Dari pendapat ahli di atas, Hosnan dan Priansa berpendapat bahwa kelebihan model pembelajaran *contextual teaching and learning* yaitu menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan nyata, dan pembelajaran lebih produktif. Menurut Shoimin kelebihan model pembelajaran CTL ini pembelajaran dapat menekankan aktivitas berpikir peserta didik secara penuh, pembelajaran dapat menjadikan peserta didik belajar bukan dengan menghafal, kelas dalam model pembelajaran bukan sebagai tempat untuk menguji informasi dan materi pelajaran ditentukan oleh peserta didik.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran *contextual teaching and learning* adalah :

1. Dalam pelaksanaan pembelajaran akan lebih bermakna dan nyata (*riil*).
2. Pembelajaran akan lebih produktif.
3. Model pembelajaran ini bisan menekan aktivitas berpikir peserta didik secara penuh.
4. Dapat menjadikan peserta didik belajar bukan dengan menghafal, melainkan proses berpengalaman dalam kehidupan nyata.

5. Kelas bukan untuk menguji informasi, melainkan sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan peserta didik di lapangan.
6. Materi pelajaran ditentukan oleh peserta didik sendiri, bukan hasil pemberian dari orang lain.

2.3.4 Kelemahan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Terlepas dari kelebihan, model pembelajaran CTL ini juga memiliki kelemahan di antaranya, yaitu menurut Hosnan (2014:279) ada beberapa kelemahan model pembelajaran CTL yaitu sebagai berikut :

- 1) Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru mengelolah kelas agar menjadi sebuah tim yang berkerja sama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi peserta didik.
- 2) Guru hanya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak peserta didik agar menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar

Selain itu, menurut Shoimin (2014:44) kekurangan dalam pembelajaran CTL merupakan pembelajaran yang kompleks dan sulit dilaksanakan dalam konteks pembelajaran, selain itu juga membutuhkan waktu yang lama. Selain itu menurut Priansa (2017:287) kekurangan dalam pembelajaran CTL adalah sebagai berikut :

1. Guru lebih intensif dalam membimbing.

Dalam pembelajaran ini guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelolah kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi peserta didik.

2. Guru mendorong ide dan mengembangkan strategi untuk belajar.

Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak peserta didik agar menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar.

Dari pendapat di atas, Hosnan berpandangan bahwa kelemahan model pembelajaran CTL adalah guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi dan

guru hanya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan. Sedangkan Shoimin berpendapat bahwa kelemahan di dalam model pembelajaran CTL yaitu pembelajaran yang kompleks dan sulit dilaksanakan dalam konteks kegiatan pembelajaran, selain itu juga membutuhkan waktu yang lama. Menurut Priansa kelemahan model pembelajaran *contextual teaching and learning* yaitu guru lebih intensif dalam membimbing peserta didik dan guru harus dapat mendorong ide serta mengembangkan strategi untuk belajar pada peserta didik.

Dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kelemahan model pembelajaran CTL adalah sebagai berikut :

1. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi.
2. Guru hanya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan.
3. Model CTL sulit dilaksanakan dalam konteks pembelajaran.
4. Guru lebih intensif dalam membimbing.
5. Guru mendorong ide dan mengembangkan strategi untuk belajar pada peserta didik.

2.3.5 Langkah-Langkah Penerapan *Contextual Teaching and Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki langkah-langkah penerapan berbeda-beda begitu juga dengan penerapan di dalam model pembelajaran CTL, Menurut Al-tabany (2014:144) langkah-langkah dalam penerapan model CTL adalah sebagai berikut :

1. Guru mengembangkan pemikiran bahwa peserta didik akan belajar lebih konsentrasi ketika belajar apabila mereka berusaha sendiri untuk pengetahuan/keterampilan baru yang nanti dimilikinya.
2. Guru melaksanakan sebanyak mungkin kegiatan inkuiri agar peserta didik terbiasa mencari tahu sendiri tentang materi pembelajaran.
3. Guru dituntut dapat mengembangkan/menumbuhkan sifat ingin tahu peserta didik tentang materi pembelajaran dengan cara bertanya.
4. Menciptakan kelompok belajar, seorang guru membentuk beberapa kelompok untuk berdiskusi, misalnya dalam satu kelas guru membentuk enam kelompok yang terdiri dari enam anggota peserta didik setiap kelompoknya.
5. Guru menerapkan model pembelajaran CTL agar ketika berlangsungnya proses kegiatan pembelajaran peserta didik tidak merasa bosan.
6. Sebelum berakhirnya proses pembelajaran guru melakukan refleksi.

7. Melakukan penilaian pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Selain itu, menurut Rusman (2012:192) langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* adalah sebagai berikut :

1. Mengembangkan pemikiran peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang akan dimilikinya.
2. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuri untuk semua topik yang diajarkan.
3. Mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik melalui kegiatan memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
4. Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan tanya jawab, kelompok berdiskusi, dan lain sebagainya.
5. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
6. Membiasakan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan sebenarnya pada setiap peserta didik.

Selain itu, menurut Priansa (2017:284) langkah-langkah di dalam model pembelajaran CTL yaitu :

1. Pembelajaran pendahuluan (*pre instructional activities*).
2. Penyampaian materi pembelajaran (*presenting instructional materials*).
3. Pemancingan penampilan peserta didik (*eliciting performance*).
4. Pemberian umpan balik (*providing feedback*).
5. Kegiatan tindak lanjut (*follow up activities*).

Dari beberapa pendapat di atas, Al-tabany dan Rusman berpandangan bahwa langkah-langkah dalam model pembelajaran CTL yaitu, guru mengembangkan pemikiran peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang akan dimilikinya.

Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuri untuk semua topik yang akan diajarkan. Mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik melalui kegiatan memunculkan pertanyaan-pertanyaan. Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan tanya jawab, kelompok berdiskusi, dan lain sebagainya. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model,

bahkan media yang sebenarnya. Membiasakan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan sebenarnya pada setiap peserta didik.

Sedangkan menurut Priansa langkah-langkah dalam model pembelajaran *contextual teaching and learning* yaitu, pembelajaran pendahuluan, penyampaian materi pembelajaran, pemancingan penampilan peserta didik, pemberian umpan balik dan kegiatan tindak lanjut.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran CTL yang akan peneliti terapkan adalah :

1. Mengembangkan pemikiran peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna.
2. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik yang diajarkan.
3. Mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik melalui kegiatan memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
4. Menciptakan masyarakat belajar.
5. Menghadirkan model pembelajaran.
6. Membiasakan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan sebenarnya pada setiap peserta didik.

2.4 Pemahaman Konsep

2.4.1 Pengertian Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep sangat penting karena dengan paham konsep tentang suatu materi pembelajaran itu berarti peserta didik sudah memahami tentang materi pembelajaran tersebut. Menurut Uno & Koni (2012:215) pemahaman konsep merupakan kompetensi yang ditunjukkan peserta didik dalam memahami sebuah konsep dan melakukan prosedur (algoritma) secara luwes, akurat, efisien, dan tepat.

Menurut Sudijono (2009:50) seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

Menurut Yusri (2017) pemahaman konsep merupakan dasar yang sangat penting dalam melakukan pemecahan masalah, karena dalam menentukan strategi pemecahan masalah diperlukan penguasaan konsep yang mendasari untuk menyelesaikan permasalahan tersebut.

Dari beberapa pendapat di atas, Uno & Koni berpendapat bahwa pemahaman konsep merupakan kompetensi yang ditunjukkan peserta didik dalam memahami konsep dan melakukan prosedur secara luwes, akurat, efisien, dan tepat. Sedangkan menurut Sudijono peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila peserta didik dapat memberikan penjelasan atau uraian yang lebih rinci dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Dan Yusri berpendapat pemahaman konsep itu sangat penting untuk melakukan pemecahan masalah.

Berdasarkan pendapat di atas pemahaman konsep merupakan kemampuan peserta didik berupa penguasaan terhadap sejumlah materi pembelajaran, dimana peserta didik tidak hanya sekedar mengetahui atau mengingat sejumlah konsep yang dipelajari, tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang lebih mudah dimengerti.

2.4.2 Indikator-Indikator Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep memberikan arahan yang tepat dalam berpikir dan bekerja serta menentukan keterkaitan sesuatu dengan yang lainnya dengan lebih akurat. Menurut Uno & Koni (2012:216) indikator-indikator yang menunjukkan pemahaman konsep antara lain adalah:

1. Menyatakan ulang sebuah konsep.
2. Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu.
3. Memberi contoh dan non contoh dari konsep.
4. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.
5. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep.
6. Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau tertentu.
7. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Selain itu menurut Yustisia (dikutip Sari, 2017) indikator yang menunjukkan pemahaman konsep adalah sebagai berikut :

1. Menyatakan ulang suatu konsep.
2. Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu.

3. Memberikan contoh dan non contoh dari konsep.
4. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.
5. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep.
6. Menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu.
7. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Selain itu menurut Shadiq (2009:13) indikator-indikator yang menunjukkan pemahaman konsep antara lain :

1. Menyatakan ulang sebuah konsep.
2. Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya.
3. Memberi contoh dan non contoh dari konsep.
4. Menyajikan bentuk dalam berbagai representasi matematis.
5. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep.
6. Mengaplikasikan konsep atau algoritma ke pemecahan masalah.

Setelah mengamati beberapa pendapat di atas, Indikator-indikator dalam pemahaman konsep menurut pandangan Uno & Koni dan Sari yaitu menyatakan ulang sebuah konsep, mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya, memberikan contoh dan non contoh dari konsep, menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep, menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu dan mengaplikasikan konsep atau algoritma ke pemecahan masalah. Sedangkan menurut Shadiq indikator pemahaman konsep adalah menyatakan ulang sebuah konsep, mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya, memberi contoh dan non contoh dari konsep, menyajikan bentuk dalam berbagai representasi matematis, mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma ke pemecahan masalah.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep memiliki indikator-indikator sebagai berikut :

1. Menyatakan ulang suatu konsep.
2. Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu.
3. Memberikan contoh dan non contoh dari konsep.
4. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.

5. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep.
6. Menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu.
7. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

2.5 Mata Pelajaran Ekonomi

Mata pelajaran ekonomi merupakan suatu mata pelajaran yang diberikan pada Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA). Menurut Laily dan Pristyadi (2013:1) ilmu ekonomi merupakan semua yang berkaitan dengan hubungan kehidupan dalam rumah tangga.

Dalam hal ini Kemendikbud (2013:7) mengemukakan tujuan dari mata pelajaran ekonomi yaitu untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berekonomi dengan cara mengenal berbagai kenyataan dan peristiwa ekonomi, memahami konsep dan teori ekonomi, serta berlatih untuk memecahkan sebuah permasalahan ekonomi yang terjadi.

Adapun fungsi mata pelajaran ekonomi menurut Kemendikbud (2013:7) adalah:

1. Beriman dan bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berkepribadian luhur.
2. Berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif.
3. Sehat, mandiri dan percaya diri.
4. Toleran, peka sosial, demokrasi, dan bertanggung jawab

Kompetensi dasar materi mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS semester genap tahun pelajaran 2018/2019 sebagai berikut :

- 3.6 Menganalisis APBN dan APBD dalam pembangunan ekonomi.
- 3.7 Menganalisis perpajakan dalam pembangunan ekonomi.
- 3.8 Mendeskripsikan konsep dan kebijakan perdagangan internasional.
- 3.9 Mendeskripsikan kerja sama ekonomi internasional.

Adapun materi yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu pada KD 3.8 Mendeskripsikan konsep dan kebijakan perdagangan internasional.

2.6 Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Terhadap Pemahaman Konsep Ekonomi Peserta Didik

Model pembelajaran *contextual teaching and learning* merupakan model pembelajaran yang mengaitkan antara materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik atau kejadian yang pernah dialami oleh peserta didik. Dan juga model pembelajaran *contextual teaching and learning* merupakan model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk menguatkan, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademik peserta didik.

Jhonson (dalam Harmianto, dkk, 2011:49) model pembelajaran *contextual teaching and learning* merupakan proses pendidikan yang bertujuan menolong para peserta didik melihat makna di dalam materi akademik yang akan dipelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dalam konteks kehidupan keseharian peserta didik.

Pemahaman konsep adalah aspek kunci pembelajaran. Salah satu tujuan pembelajaran yang penting adalah membantu peserta didik memahami konsep utama dalam suatu subjek, bukan sekedar mengingat fakta yang terpisah-pisah. Pemahaman konsep akan berkembang apabila guru dapat membantu peserta didik mengeksplorasi topik secara mendalam dan memberi peserta didik contoh yang tepat. Peserta didik membentuk sebuah konsep melalui pengalaman langsung atau kejadian dalam dunia nyata. Berdasarkan dari uraian tersebut disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep ekonomi peserta didik.

2.7 Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sekaligus dapat dijadikan sebagai bahan rujukan diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian dilakukan oleh Astiti, dkk (2018) dengan judul penelitian yaitu “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan *Quantum Teaching* Terhadap Motivasi Berprestasi dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kediri” dengan hasil penelitian menunjukkan

- belajar dengan menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning* motivasi peserta didik lebih tinggi daripada belajar dengan menggunakan model pembelajaran *quantum teaching*.
2. Penelitian dilakukan oleh Rusyda & Sari (2017) dengan judul penelitian yaitu “Pengaruh Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP Pada Materi Garis dan Sudut” dengan hasil penelitian yaitu bahwa jika menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis peserta didik.
 3. Penelitian dilakukan oleh Abrar, dkk (2017) dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar” dengan hasil penelitian bahwa dengan menggunakan model CTL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
 4. Penelitian dilakukan oleh Nasution & Syafari (2018) dengan judul penelitian ialah “Perbandingan Pemahaman Konsep Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dan Penemuan Terbimbing di Kelas VII MTS S Al-Jihad Medan” dengan hasil penelitian menggunakan model CTL dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik.
 5. Penelitian dilakukan oleh Lawe (2017) dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV SDI Olaewa Kecamatan Boawar Kabupaten Nagekeo” dengan hasil penelitian yaitu menggunakan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
 6. Penelitian yang dilakukan oleh Hanik, dkk (2018) dengan judul penelitian “Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dengan Metode Observasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Matakuliah Ekologi Dasar” dengan hasil penelitian menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* ini dapat meningkatkan hasil belajar pada mata kuliah ekologi dasar.

7. Penelitian dilakukan oleh Chizbullah, dkk (2017) dengan judul penelitian yaitu “Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Berbasis Media Lingkaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Menunjukkan Jenis dan Persebaran Sumber Daya Alam” dengan hasil penelitian menerapkan model *contextual teaching and learning* berbasis media lingkaran dapat meningkatkan hasil belajar.
8. Penelitian yang dilakukan oleh Setiana (2017) dengan judul penelitian yaitu “Pengaruh Metode Pembelajaran *Contextual Leaching and Learning* (CTL) dan *Open-Ended* Terhadap Minat Belajar Matematika dengan Memperhatikan Gaya Belajar” dengan hasil penelitian menggunakan metode CTL dan *open-ended* dapat meningkatkan minat belajar matematika peserta didik.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2018) dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran CTL untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran IPA” yaitu dengan hasil penelitian dengan menerapkan model pembelajaran CTL ini bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik di sekolah dasar pada mata pelajaran IPA.
10. Penelitian yang dilakukan Sari, dkk (2018) dengan judul penelitian yaitu “Pembelajaran Matematika Menggunakan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Pada Materi Kubus dengan Konteks Tahu di Kelas VIII” dengan hasil penelitian pembelajaran matematika menggunakan model CTL berpengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik pada materi kubus.

2.8 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* terhadap pemahaman konsep ekonomi peserta didik di SMA Negeri 3 Palembang.